

KESALAHAN MORFOLOGI DALAM KARANGAN NARASI SISWA SMA KELAS XI MUHAMMADIYAH LAMAHALA ADONARA TIMUR KABUPATEN FLORES TIMUR

Rahman Muhamad¹, Rikardus Pande², Yoakim Yolanda Mario Leu³

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; rahmanatso0853@gmail.com

² Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; panderikardus@gmail.com

³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; leuhereng@gmail.com

Received: 16/04/2023	Revised: 28/06/2023	Accepted: 01/08/2023
Abstract	This study aims to describe the forms of morphological affixation errors in students' narrative essays, especially prefixes, suffixes, infixes, and confixes. The subjects of this study were students of class XI SMA Muhammadiyah Lamahala. The data collected amounted to twenty narrative essays. The method used in this research is qualitative method . After the data is collected from the results of the analysis in written form. The analysis technique used is note-taking technique and reading technique. In composing narrative essays students are asked to write narrative essays in the form of personal experiences related to life stories both about family, friends, environmental conditions and others. The results of this study showed that of the twenty narrative essays analyzed, all students' narrative essays were obtained, namely the use of prefixes with 26 errors, 11 errors in the use of suffixes, and 3 errors in the use of confixes. Meanwhile, the use of infixes did not find errors.	
Keywords	morphological error, narrative writing	
Corresponding Author Rahman Muhamad Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; rahmanatso0853@gmail.com		

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan bagi setiap orang dalam berkomunikasi. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi antarmanusia bahasa menjadi perantara dalam berinteraksi secara individu maupun kelompok. Interaksi yang dilakukan tersebut menggunakan bahasa lisan atau pun bahasa tulis. Penggunaan bahasa tersebut dapat berjalan dengan baik apabila ada kesalingpahaman. Kesalingpahaman tersebut terjadi karena adanya ketaatan terhadap aturan yang berlaku.

(Chaer, 2012) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat verbal untuk berkomunikasi. Bahasa itu merupakan salah satu alat komunikasi dalam mempersatukan bangsa, sehingga dapat dipahami pada penggunaan pedoman kaidah kebahasaan. Berdasarkan keputusan menteri Pendidikan nasional nomor 50 tahun 2015 pedoman umum ejaan yang disempurnakan resmi diganti dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang sampai saat ini masih berlaku sebagai kaidah penulisan bahasa yang baik dan benar.



Penulisan bahasa yang benar dalam prakteknya mengalami kesulitan karena terjadi kesalahan, seperti kesalahan pada tataran morfologi sebagaimana dilakukan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Lamahala Adonara Timur Kabupaten Flores Timur dalam menulis karangan narasi.

Menurut (Supriadi & Ida, 2016) kesalahan berbahasa adalah pemakaian suatu bentuk tuturan dari berbagai unsur kebahasaan meliputi, kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang ditentukan.

Kesalahan pada tataran morfologi meliputi kesalahan afiksasi. Menurut (Leu, 2021); (To'umbo, 2017) afiks merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantik. Keberadaan afiksasi pada sebuah kalimat biasanya selalu melekat pada bentuk dasar. Afiksasi merupakan sebuah proses menambah bentuk atau memberi imbuhan sehingga membentuk kata dasar menjadi lebih kompleks. Afiksasi dapat mengubah makna, jenis dan fungsi pada sebuah kata.

Menurut (Mulyana, 2014) istilah morfologi diturunkan dari bahasa Inggris morphology, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. (Chaer, 2012) menjelaskan bahwa morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui proses pembubuhan afiksasi. Proses afiksasi dapat ditemukan dalam karangan, seperti karangan narasi.

Karangan narasi menurut (Mahmudi, 2013) merupakan satu bentuk karangan atau tulisan yang bersifat menyejarah sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Karangan tersebut disebut sebagai karangan narasi yang bersumber dari fakta. Menurut (Retna, et.al, 2013) narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak memiliki konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lengkap.

Kesalahan dalam tataran morfologi ditemukan peneliti dalam karangan narasi pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Lamahala Adonara Timur Kabupaten Flores Timur, khususnya afiksasi, prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2013) merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Sumber data penelitian ini karangan narasi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Lamahala, Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Proses pengumpulan data dengan langsung membaca teks karangan narasi siswa untuk menemukan kesalahan penulisan pada tataran morfologi khususnya afiksasi, prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Penggunaan Prefiks

Prefiks ber-

“Di perjalanan dia melihat anak sekolah yang *jalan* pincang”

Kesalahan di atas terjadi pada kata *jalan*. Kata *jalan* yang terletak pada kalimat di atas secara segi morfologi mengalami kesalahan yakni penghilangan imbuhan awalan atau prefiks. Prefiks yang dihilangkan yakni prefiks *ber-*. Imbuhan *ber-*, seharusnya dilekatkan pada kata dasar *jalan*, sehingga kalimat tersebut dapat menjadi baku dan sesuai dengan aturan kebahasaan. Kata *jalan* memiliki makna tempat untuk dilintasi. Berangkat dari makna kata tersebut maka, kata *jalan* yang terdapat dalam kalimat tersebut tidak sesuai dan memiliki makna yang membingungkan. Hal ini tentu berbeda jika kata dasar *jalan* mendapatkan prefiks *ber-*, sehingga bentuknya menjadi *berjalan*, maka secara morfologis menjadi benar dan sesuai dengan aturan kebakuan dalam bahasa. Hal ini dapat diselidiki dari makna kata yang terdapat dalam kata *berjalan* tersebut. Kata *berjalan* memiliki arti melangkahkan kaki atau bergerak maju dari satu titik ke titik lain. Berdasarkan uraian ini, maka secara penulisan yang benar dan berdasarkan pada aturan kebakuan, kalimat tersebut bentuknya menjadi “Di perjalanan dia melihat anak sekolah yang *berjalan* pincang”, bukan seperti kalimat sebelumnya yakni “Di perjalanan dia melihat anak sekolah yang *jalan* pincang”. Kata *berjalan* yang telah sesuai dengan konteks kalimat tersebut dibentuk dengan proses morfologi sebagai berikut:

ber- (pref) + *jalan* (n) = *berjalan* (v).

kata dasar yang telah melewati proses morfologi tersebut akhirnya memiliki bentuk baru dan makna baru dalam tatanan bahasa Indonesia.

Prefiks *ber-*

“Di perjalanan dia melihat anak sekolah yang *jalan* pincang”

Kesalahan di atas terjadi pada kata *jalan*. Kata *jalan* yang terletak pada kalimat di atas secara segi morfologi mengalami kesalahan yakni penghilangan imbuhan awalan atau prefiks. Prefiks yang dihilangkan yakni prefiks *ber-*. Imbuhan *ber-*, seharusnya dilekatkan pada kata dasar *jalan*, sehingga kalimat tersebut dapat menjadi baku dan sesuai dengan aturan kebahasaan. Kata *jalan* memiliki makna tempat untuk dilintasi. Berangkat dari makna kata tersebut maka, kata *jalan* yang terdapat dalam kalimat tersebut tidak sesuai dan memiliki makna yang membingungkan. Hal ini tentu berbeda jika kata dasar *jalan* mendapatkan prefiks *ber-*, sehingga bentuknya menjadi *berjalan*, maka secara morfologis menjadi benar dan sesuai dengan aturan kebakuan dalam bahasa. Hal ini dapat diselidiki dari makna

kata yang terdapat dalam kata *berjalan* tersebut. Kata *berjalan* memiliki arti melangkah dengan kaki atau bergerak maju dari satu titik ke titik lain. Berdasarkan uraian ini, maka secara penulisan yang benar dan berdasarkan pada aturan kebakuan, kalimat tersebut bentuknya menjadi “Di perjalanan dia melihat anak sekolah yang *berjalan* pincang”, bukan seperti kalimat sebelumnya yakni “Di perjalanan dia melihat anak sekolah yang *jalan* pincang”. Kata *berjalan* yang telah sesuai dengan konteks kalimat tersebut dibentuk dengan proses morfologi sebagai berikut:

$$\text{ber- (pref) + jalan (n) = berjalan (v).}$$

kata dasar yang telah melewati proses morfologi tersebut akhirnya memiliki bentuk baru dan makna baru dalam tatanan bahasa Indonesia.

Kesalahan Penggunaan sufiks

Sufiks *-kan*

“Setelah pulang sekolah, saya biasanya mengerjakan tugas dan *mempersiap* diri untuk keesokan harinya”.

Kesalahan di atas terjadi pada kata *mempersiap*. Kata *mempersiap* yang terletak pada kalimat narasi dilihat dari segi morfologi mengalami kesalahan karena telah menghilangkan sufiks (akhiran). sufiks yang dihilangkan yakni sufiks *-kan*. Sufiks *-kan*, seharusnya digabungkan dengan kata dasar *mempersiapkan*, sehingga kalimat tersebut dapat menjadi baku dan benar serta mengikuti aturan kebahasaan. Kata *mempersiap* memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni, tinggal memakai atau menggunakan saja. Berangkat dari makna kata tersebut maka, kata *mempersiap* yang ada pada kalimat narasi tersebut tidak sesuai dan memiliki makna yang membingungkan. Hal ini tentu berbeda jika kata dasar *mempersiap* mendapatkan sufiks *-kan*, sehingga bentuknya menjadi *mempersiapkan*, maka secara morfologis menjadi benar dan sesuai dengan aturan kebakuan dalam bahasa. Hal ini dapat diketahui dari makna kata yang terdapat dalam kata *mempersiapkan* tersebut. Kata *mempersiapkan* memiliki arti menjadikan bersiap. Berdasarkan uraian ini, maka secara aturan kebakuan, kalimat tersebut bentuknya akan menjadi “Setelah pulang sekolah, saya biasanya mengerjakan tugas dan *mempersiapkan* diri untuk keesokan harinya”, bukan seperti kalimat narasi yang sebelumnya yang tidak menggunakan sufiks (akhiran *-kan*) Setelah pulang sekolah, saya biasanya mengerjakan tugas dan *mempersiap* diri untuk keesokan harinya. Kata *mempersiapkan* yang telah sesuai dengan kalimat narasi di atas maka melalui proses morfologi sebagai berikut

$$\text{-kan (sufiks) + mempersiapkan (v) = mempersiapkan (v).}$$

kata dasar *mmpersiapkan* yang telah melewati proses morfologi tersebut --akhirnya memiliki bentuk baru dan makna baru dalam tatanan bahasa Indonesia.

Kesalahan penggunaan konfiks

Konfiks ke- dan -an

“Aku melihat wajah sepupuku begitu pucat, ia *takut* sekali tenggelam”.

Kesalahan di atas terjadi pada kata *takut*. Kata *takut* yang ada pada kalimat tersebut maka secara morfologi telah mengalami kesalahan yang sudah menghilangkan konfiks (gabungan). konfiks yang dihilangkan yakni konfiks (gabungan) ke- dan -an. Konfiks ke- dan -an, seharusnya digabungkan pada kata dasar *takut*, sehingga kalimat narasi di atas dapat menjadi baku dan mengikuti aturan tata bahasa. Kata *takut* memiliki arti yakni merasa gentar. Melihat dari arti kata *takut* tersebut maka, kata dasar *takut* yang terletak pada narasi tersebut sesuai serta arti yang tidak membingungkan. Hal ini tentu berbeda jika kata dasar *hari* dihubungkan konfiks ke- -an, maka bentuk kata dasarnya akan berubah yakni *ketakutan*, oleh karena itu secara morfologis akan menjadi benar dan sesuai dengan aturan kebakuan dalam tataran bahasa. Hal ini dilihat dari arti kata yang ada pada kata *ketakutan* tersebut. Kata *ketakutan* mempunyai arti kekeawatiran dan kegelisaan Berdasarkan kalimat narasi ini, mengikuti aturan kebakuan, narasi tersebut bentuknya akan berubah menjadi “Aku melihat wajah sepupuku begitu pucat, ia *takut* sekali tenggelam”, bukan seperti narasi sebelumnya yang tidak menggunakan konfiks (ke-.-an) “Aku melihat wajah sepupuku begitu pucat, ia *takut* sekali tenggelam”. Kata dasar *ketakutan* sudah baku dan benar sesuai kalimat narasi di atas maka, melalui proses morfologinya akan menjadi sebagai berikut

Ke-.-an (konfiks) + *takut* (a) = *ketakutan* (n).

kata dasar *ketakutan* yang telah melalui proses morfologi tersebut sehingga memiliki makna yang baru dan arti yang baru dalam tatanan bahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kesalahan morfologi dalam karangan narasi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Lamahala Adonara Tiumur Kabupaten Flores Timur dapat disimpulkan: terdapat 20 teks narasi yang dianalisis. Ditemukan kesalahan dalam tataran morfologi dalam karangan narasi karena penggunaan afiksasi yang tidak tepat. Kesalahan yang paling banyak adalah penggunaan prefiks, penggunaan sufiks dan penggunaan konfiks.

REFERENSI

- Chaer, A. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Liska, L. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Situs Online Majalah Kartini [Universitas Islam Riau]. <http://repository.uir.aceh.id>.
- Leu, Y. Y. M. (2021). Kesalahan Penggunaan Afiksasi Dan Preposisi Pada Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Lulusan 2019 [Universitas Islam Malang]. repository.unisma.ac.id.
- Mahmudi. (2020). Penggunaan Pronomina Persona dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IX SMPN 1 Kendari. *Jurnal Bastra*, 5(1). <http://ojs.uho.aceh.id/index.php/bastra>.
- Putrayasa, I. B. (2017). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Refika Aditama.
- Retna, Y. E. G. A. (2013). Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 1 Lubuk Basung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Supriani, R. dan I. R. S. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultural*, 1(2).
- To'umbo, Y.M. (2017). Afiks Pembentuk Verba Dalam Bahasa Pamona. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(4).
- Yusanto. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*, RD. Afabeta.